**RESUME ARTIKEL**

Judul Artikel: The concept of “Subject” in information science

Penulis : Hjorland, Birger

Link Artikel: <http://hdl.handle.net/10150/105962>

Tanggal Akses: 01/04/2020

Resumers: Ajeng Prameswari Diva N S (071911633053)

Konsep “Subjek” dalam Ilmu Informasi

Artikel ini membahas tentang konsep subjek di dalam ilmu informasi dan perpustakaan. Disini dijelaskan bahwa konsepsi ‘subjek’ dalam literatur bersifat implisit dan bukan eksplisit. Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi, termasuk didalamnya pengindeksan dan pengindeksan kutipan. Kunci definisi konsep ‘subjek’ ini terletak pada penyelidikan epistemologi atau dasar tentang bagaimana kita akan tahu tentang apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen tersebut dengan menggunakan fasilitas penemuan kembali informasi. Oleh karena itu, konsepsi yang berbeda tentang 'subjek' dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, mis. 'idealisme subyektif' (atau sudut pandang empiris / positivistik), 'idealisme obyektif' (sudut pandang rasionalistik), 'pragmatisme' dan 'materialisme / realisme

1. Konsep naif Subjek

Dari sudut pandang naif konsep ‘subjek’ tidak memiliki kendala; cukup jelas apa subjeknya. Buku “*General Psychology”* secara alami memiliki subjek “Psikologi” dan “*Cambridge history of England”* memiliki subjek “sejarah” atau bisa digolongkan lebih jauh jika seseorang ingin melakukannya, dengan “Dunia sejarah” dan “sejarah dari Inggris.” Tidak semua *handbook* (contohnya *handbook psychology*) menggunakan istilah dalam judul mereka, dan tidak semua judul buku harus sesuai dengan tampilan buku. Penulis dengan latar belakang tertentu (misal psiokologi, psikiatri atau sosiologi) dapat memiliki kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka menggunakan disiplin ilmu mereka sendiri, meskipun isi dari karya tersebut mungkin bisa membenarkan penyebutan bidang lain.

Banyak orang akan memandang subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku. Konsentrasi apa yang dinyatakan dalam judul dan yang tidak bisa dipisahkan dari atribut lain dari buku ini. Sikap ini terkait dengan konsep filosofis realisme naif (melihat sesuatu sesuai pengalaman indra yang memberikan akses langsung terhadap realitas). Misalnya, melihat bahwa bintang-bintang lebih kecil daripada bulan. Dan kemudian diasumsukan bahwa bintang lebih kecil daripada bulan melihat dari realitasnya. Begitu juga dengan melihat subjek dalam sebuah buku. Setiap orang pasti melihat dan memilih buku berdasarkan apa yang mereka lihat. Mereka akan mengasumsikan jika subjek suatu buku akan menggambarkan isi yang ada dalam buku tersebut. Contohnya ketika seseorang melihat ada sebuah buku tentang sejarah Inggris, maka mereka akan mengasumsikan bahwa buku tersebut akan membahas sejarah kota Inggris secara umum dan rinci. Kenapa bisa demikian? Karena hal ini merupakan konsep filosofis realisme yang mana seseorang akan melihat sesuatu berdasarkan mengalaman indranya yang langsung memberikan akses terhadap realitasnya. Konsep subjek sebenarnya tidak bisa dikatakan benar secara mutlak dikarenakan setiap orang memiliki memikiran dan pemahamannya masing-masing terhadap suatu subjek tertentu.

1. Idealisme Subjektif

Idealisme adalah konsep dasar filsafat yang utama. Karakteristiknya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai hal yang utama. Bertentangan dengan idealisme adalah sifat varietas yang berbeda dari filsafat realistis dan materialistis, dimana mental dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sekunder atau turunan. Di dalam bidang perpustakaan dan informasi ini dipandang demikian, misalnya, berkenaan dengan konsep ‘materi pelajaran’. Teori ‘pencarian informasi’ baru-baru ini diterbitkan oleh Frohman [2]. Konsep idealistik subjek mencakup bahwa ‘subjek’ adalah sebuah ‘ide’ baik itu dalam artian objektif atau dalam arti yang lebih subjektif. Pada bagian ini akan dibahas lebih dalam mengenai konsep subyektif-idealistik sebuah subjek. Idealisme subjek mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekpresi dan perseprsi atau pandangan dari individu (subjek). konsep dan subjek adalah apa yang dipahami oleh individu secara subjektif. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada pandangan atau pemahaman beberapa orang, misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Berdasarkan pandangan epistemologi, idealisme subjektif adalah membuat presepsi dan berpikir secara mandiri dengan cara subyektif. Jika terdapat masalah dalam pokok bahasan buku, maka bisa terjadi beberapa kemungkinan, bisa dari versi penulis (sering terjadi, seperti yang dinyatakan dalam judul atau teks baik secara eksplisit maupun implisit), dari versi pembaca (kemungkinan variasi sangat besar disini), versi penerbit, dan versi pustakawan yang mungkin diekspresikan kedalam hal klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Moller [3] telah menerbitkan sebuah makalah singkat dimana ia membandingkan klasifikasi buku yang sama oleh sistem yang digunakan di Negara Bagian dan Universitas Perpustakaan di Aarhus, Denmark dengan sistem DDC. Hal ini menunjukkan kemungkinan perbedaan antara subjektif presepsi dengan subjek dari buku. Subjektivitas bukanlah sebuah kesalahan, itu adalah kecendurungan analisisdari sudut pandang penulis. Disini peneliti tidak membicarakan mengenai struktur yang berbeda dalam sistem klasikasi untuk mata pelajaran, tetapi membahas tentang perbedaan tegas dalam konsepsi subjek buku, yang dimana orang-orang melihat menempatkan buku dibawah ‘subject books’ dan tampilan lain yang menempatkan buku yang sama di bawah ‘subject trade’. Untuk idealisme subyektif, pertimbangan khusus diserahkan sepenuhnya kepada niat penulis, pandangan penulis mengenai subjek dan hal-hal baru apa yang akan penulis lakukan. Berkenaan dengan teori subyektif-idealis, hal ini menunjukkan bahwa baik penulis, pembaca, spesialis penyedia informasi/pustakawan atau orang lain (misalnya penerbit) dapat memiliki pengetahuan tertentu atau subyektif tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep subjek itu sendiri. Setiap perbedaan sudut pandang ini dapat berkonstribusi dalam penentuan subjek dokumen.

-Sebuah buku bisa (tetapi tidak harus) berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit menjelaskan tentang subjeknya, misal di dalam pengantar. Sebuah judul tidak bisa dijadikan sebagai patokan isi yang dijelaskan dalam sebuah buku. Misal, jika sebuah buku disebut “psikologi umum”, mungkin saja buku tersebut membahas tentang psikologi secara umum karena dasar psikologi adalah masalah teori yang kompleks. Namun seringnya, sebuah karya atau buku tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjek yang dibahas, atau bisa dikatakan buku tersebut menjelaskan subjeknya secara implisit. Contoh, misal sebuah buku berjudul “sejarah psikiatri dinamis” secara implisit menjelaskan bahwa psikionalisis adalah bagian dari psikiatri ilmu kedokteran dan bukan bagian dari ilmu psikologi. Oleh karena itu, sebuah judul tidak selalu eksplisit dalam menyampaikan maksud dari buku tersebut.

1. Idealisme Objektif

Jika teori subyektif-idealis memandang subjek secara subyektif, yaitu orang X dan orang Y masing-masing memiliki pehamana yang subyektif terhadap subjek dokumen, berbeda dengan teori obyektif-idealis. Teori obyektif-idealis tidak menganggap subjek secara subyektif, tetapi secara objektif. Orang X dan orang Y akan tiba pada sebuah pemikiran subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan -jika dilakukan dengan analisis yang benar-. Dalam arti tertentu, idealisme objektif cenderung menekankan pada aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya absolut. Seperti dikutip oleh salah satu murid Ranganathan, Gopinath, bahwa “subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini mungkin terdiri dari satu ide atau kombinasi dari beberapa…’[12]. Idealisme objektif mengekpresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa subjek dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks klasifikasi. Sintaksi dalam sistem Ranganathan adalah rumus PMEST. Contoh, subjek “Pelaksanaan waralaba oleh warga negara India pada tahun 1960-an”

P(Sejarah), M(Komunitas India), E(Latihan), S(India), T(1960-an). Ada yang mengklaim bahwa jenis analisis seperti ini tidak optimal dalam setiap situasi karena akan merepotkan jika subjek tersebut berupa subtopik sejarah dan India. Konsep teori obyektif -idealis tentang materi pelajaran cenderung mengarah ke deskripsi subjek yang memiliki hubungan antara abstrak dengan kebutuhan dekripsi subjek dan konteks dimana mereka digunakan. Singkatnya, sudut pandang objektif-idealis tidak cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang (tidak seperti sudut pandang subyektif-idealis. Tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek secara benar, antara lain pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek dalam hal potensi penggunaan dokumen.

1. Konsep Pragmatik dari masalah subjek

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap informasi. Mereka akan mencari informasi tersebut ke perpustakaan atau dengan menggunakan database dimana dokumen akan didaftarkan berdasarkan subjek. Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau penyedia informasi sangat penting dikarenakan bertujuan untuk mengantisipasi kebutuhan pengguna dalam menemukan informasi yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan beberapa sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang dikemukakan oleh Bookstein dan Swanson [21] bahwa dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu. Dalam studinya, Dagobert Soergel [22] telah menjelaskan perbedaan antara ‘pengindeksan berorientasi konten’ dan ‘pengindeksan berorientasi permintaan’. namun hanya yang pertama saja yang ia jelaskan dalam ilmu perpustakaan dan literatur ilmu informasi, untuk yang kedua hampir tidak dikenal dalam teori meskipun sudah terdapat contoh dan praktiknya (misalnya database Ringdok). Pengindeksan berorientasi konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen. Sedangkan pengindeksan berorientasi pengguna adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan instrumental (tujuan) antar dokumen dan kebutuhan pengguna.

Di dalam konsep pragmatis ini menyinggung mengenai suatu metode yang disebut bibliometrik. Metode bibliometrik adalah suatu metode analisis yang biasanya digunakan untuk menyelidiki referensi artikel ilmiah yang dikutip dalam sebuah jurnal. Pendekatan yang digunakan dalam analisis bibliometrik adalah pendekatan citation analysis untuk melihat 1 artikel yang dikutip oleh 1 artikel lain, dan pendekatan co-citation analysis untuk menemukan 2 artikel atau lebih yang dikutip oleh 1 artikel[[1]](#footnote-0). Ada beberapa alasan mengenai metode bibliometrik ini, salah satu alasannya adalah, hubungan instrumental yang potensial tidak dapat dipisahkan dari hubungan instrumental sebelumnya. Contoh, ketika kita mengambil sebuah buku, anggaplah buku tentang telekomunikasi, literatur tentang telekomunikasi di dalam buku tersebut ternyata mengutip sebuah artikel lain tentang ‘pencarian informasi’. Disini bisa dilihat bahwa buku tersebut ternyata dikembangkan dengan beberapa subjek yang berhubungan dengan subjek sebelumnya Maka bisa disimpukan bahwa isi dari buku tersebut tidak akan jauh-jauh dari pengembangan dari subjek-subjek tersebut.

Contoh mengenai buku tentang sapi. Seekor sapi dapat digambarkan secaara zoologis sebagai mamalia dan pragmatis sebagai hewan ternak. Klasifikasi buku tentang sapi dalam kategori subjek ‘mamalia’ atau ‘hewan ternak’ tidak tergantung pada properti yang paling signifikan dari buku tersebut. Hal ini pada dasarnya tergantung pada kebermanfaatan buku, apakah buku tersebut paling bermanfaat bagi orang yang mencari literatur dibawah ilmu zoologi atau buku itu paling bermanfaat bagi ahli biologi atau petani. Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, tetapi ia telah memberikan kontribusi penting terhadap presepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya.

1. Teori subyek realistik/materialis

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat sebuah dokumen? Sifat-sifat dokumen dalam artian luas adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen tersebut. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam hal penggunaan dokumen, misalnya sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan, dll). Struktur kata dan frekuensi bahasa yang diungkapkan dalam dokumen juga termasuk diantara sifat-sifat dokumen. Bahasa yang digunakan untuk mengeksresikan dokumen memiliki peran yang besar dalam pencarian informasi, karena sering diakses untuk pencarian, baik dalam teks utuh atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam data base, biasanya berupa judul atau abstrak. Spang-Hanssen [27, hal 20] menjelaskan bahwa isi dokumen tidak dapat dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalitas bahasanya.

Di jurnal ini peneliti mengahruskan kita untuk mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif. Objektivitas merupakan dual hal yang berbeda kaitannya dengan menilai sifat-sifat sebuah buku. Sifat tersebut adalah Independen dan Realistis. Semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan sebuah buku, maka semakin tinggi obyektifitasnya. Dalam artian ‘setuju dengan kenyataan’, hal tersebut tidak tepat atau berbanding terbalik. Karena sebenarnya kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengindetifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiha. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasikan oleh banyak orang akan semakin menjadikannya kurang signifikan atau menjadi kurang objektif.

Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memperhatikan diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk kedalam deskripsi subjek. Deskripsi subjek jarang disajikan sebagai penyataan langsung tentang potensi dokumen. Ia lebih sering muncul dalam bentuk referensi ke disiplin akademis. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa subjek dapat diekspresikan secara tidak langsung. Deskripsi subjek bisa dilihat sebagai sebuah visi dan sebagai evaluasi dalam kaitannya dengan penelitian saat ini. Tujuan menganalisis subjek adalah untuk menentukan apakah suatu dokumen memeiliki potensi epistemologis dalam kaitannya dengan pengguna masa depan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa teori konsep subjek yang realistis dan materialistis tidak semata-mata berusaha untuk memecahkan masalah yang terbatas pada saat ini, tetapi berharap untuk dapat menyumbangkan realitas untuk jangka panjang.

1. Dikutip dari web fisipol.ugm.ac.id [↑](#footnote-ref-0)